

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIASAAN MEMINJAM ALAT TULIS DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

Reza Fahlefi Harahap¹

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rezafh4822@gmail.com

Siti Kholiza Sibarani²

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: sitisibarani7@yahoo.com

Nurul Arifah Zahra³

³ Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: arifhzhraa310@gmail.com

Rahmah Yasrah Dalimunthe⁴

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rahmah@um-tapsel.ac.id

Adek Kholijah Siregar⁵

⁵ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: adek.kholijah@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan meminjam alat tulis dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi siswa mengenai kebiasaan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan meminjam alat tulis dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kurangnya kesiapan siswa dalam membawa perlengkapan sekolah, kondisi ekonomi keluarga, budaya saling tolong-menolong di lingkungan kelas, serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Selain itu, ditemukan bahwa kebiasaan ini dapat berdampak pada keterlambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menurunkan kemandirian. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kesiapan siswa dalam membawa alat tulis secara mandiri.

Kata kunci: Kebiasaan meminjam, Alat Tulis, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the habit of borrowing stationery within the context of elementary school learning. It employs a qualitative approach using a phenomenological research design, focusing on a deep understanding of students' experiences and perceptions related to this habit. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with students and teachers, and documentation. The collected data were analyzed using thematic analysis techniques, which involve data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the habit of borrowing stationery is influenced by several key factors, including students' lack of preparedness in bringing school supplies, family economic conditions, a classroom culture of mutual assistance, and insufficient parental supervision. Moreover, this habit was found to contribute to students' delays in participating in learning activities and a decrease in their sense of independence. This study recommends collaboration between schools and parents to foster student responsibility and preparedness in bringing their own stationery.

Keywords: Borrowing Habit, Stationery, Elementary School

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam proses pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kemandirian, serta penanaman tanggung jawab dasar pada diri siswa. Salah satu aspek sederhana namun esensial dari tanggung jawab tersebut adalah kesiapan siswa dalam membawa perlengkapan belajar, termasuk alat tulis. (Munjiat, 2020). Dalam konteks ini, alat tulis tidak hanya dipandang sebagai sarana pendukung pembelajaran, melainkan juga sebagai simbol keteraturan dan kesiapan individu dalam mengikuti proses pendidikan. Sayangnya, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan siswa sekolah dasar yang terbiasa meminjam alat tulis dari teman, baik secara insidental maupun sebagai kebiasaan yang terjadi hampir setiap hari. (Diniaty, 2019). Fenomena ini, jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dapat berdampak pada berbagai aspek, seperti menurunnya efektivitas proses pembelajaran, terhambatnya pembentukan karakter mandiri, serta munculnya ketergantungan sosial yang tidak sehat di lingkungan kelas. (Heppt et al., 2022).

Dalam dunia pendidikan, alat tulis merupakan salah satu kebutuhan belajar yang bersifat mendasar. Kelancaran siswa dalam mencatat, mengerjakan tugas, maupun mengikuti instruksi guru sangat bergantung pada ketersediaan alat tulis yang memadai. (Şengönül, 2022). Oleh karena itu, keterlambatan siswa dalam menyiapkan alat tulis dapat memengaruhi keterlibatannya dalam pembelajaran dan bahkan mengganggu ritme kelas secara keseluruhan. (Wahid, 2020). Pada tingkat sekolah dasar, kebiasaan meminjam alat tulis sering kali dianggap wajar dan bahkan menjadi hal yang lumrah terjadi. Namun, di balik kebiasaan tersebut terdapat kompleksitas faktor penyebab yang perlu dikaji secara mendalam. Tidak sedikit siswa yang meminjam alat tulis bukan karena tidak memiliki, tetapi karena kurangnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi, lemahnya pengawasan dari orang tua, atau karena terbiasa mengandalkan bantuan teman sebagai bentuk adaptasi terhadap budaya saling membantu yang berkembang di kelas. (Sheridan et al., 2014).

Lebih jauh, kebiasaan meminjam alat tulis juga dapat dilihat sebagai cerminan dari kondisi sosial-ekonomi keluarga. Siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah lebih rentan terhadap keterbatasan sarana belajar, termasuk alat tulis. (Siregar et al., 2025). Namun, bukan hanya faktor ekonomi yang menjadi penyebab, melainkan juga pola asuh yang tidak menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini. Dalam hal ini, budaya kelas dan kebijakan sekolah yang permisif terhadap perilaku meminjam pun berperan dalam membentuk pola kebiasaan tersebut. (Fatimah & Harimurtiningsih, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melihat

kebiasaan meminjam alat tulis sebagai fenomena pendidikan yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh kesiapan siswa secara individual, interaksi sosial di dalam kelas, serta latar belakang keluarga dan budaya sekolah secara keseluruhan. Analisis yang komprehensif terhadap berbagai faktor ini menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat dalam membina karakter mandiri dan bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar. (Chen, 2024)

Salah satu faktor utama yang mendorong kebiasaan meminjam alat tulis di sekolah dasar adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap kesiapan belajar anak. Perhatian orang tua yang dimaksud tidak hanya sebatas memastikan kehadiran anak di sekolah, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menyiapkan perlengkapan belajar sehari-hari, seperti pensil, penghapus, atau pulpen. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam hal ini dapat menyebabkan anak tidak terbiasa mempersiapkan dirinya secara mandiri. Hal yang sama dijelaskan oleh penelitian (Hulwah & Ahmad, 2022) yang menunjukkan bahwa kondisi eksternal seperti lemahnya dukungan orang tua dan lingkungan rumah yang kurang kondusif berpengaruh signifikan terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran, termasuk dalam membawa perlengkapan yang diperlukan ke sekolah. (Ersan & Rodriguez, 2020). Ketidakterlibatan orang tua dalam rutinitas belajar anak, seperti meninjau tas sekolah atau mengecek perlengkapan sebelum berangkat, menjadi salah satu penyebab yang tampaknya sering terabaikan dalam diskursus pendidikan dasar. (Rahmadani, 2023).

Lebih lanjut, aspek sosial-ekonomi keluarga juga memainkan peran penting. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk alat tulis. Situasi ini diperparah apabila tidak ada dukungan dari pihak sekolah untuk membantu siswa melalui program bantuan atau subsidi perlengkapan belajar. (Mayasari, 2023). Selain itu, ketersediaan fasilitas sekolah yang terbatas, seperti minimnya alat tulis cadangan yang dapat dipinjamkan oleh guru, turut mendorong siswa untuk bergantung pada teman sekelas mereka. (Eriksson et al., 2021). Tak kalah penting, adanya sikap permisif atau toleransi dari guru terhadap kebiasaan meminjam juga bisa mengukuhkan perilaku ini sebagai hal yang dianggap wajar oleh siswa. Ketika kebiasaan tersebut tidak disikapi dengan pendekatan pembinaan karakter, siswa tidak akan menyadari bahwa membawa perlengkapan sendiri adalah bagian dari tanggung jawab pribadi. (Nazila, 2024).

Meskipun pada pandangan awal kebiasaan meminjam alat tulis tampak sebagai perilaku kecil yang remeh, namun jika ditelaah lebih dalam, fenomena ini memuat dimensi pendidikan karakter yang penting. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, serta kesiapan menghadapi tugas-tugas belajar. Dengan kata lain, kebiasaan ini dapat dijadikan indikator awal untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk peserta didik yang mandiri dan disiplin. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan meminjam alat tulis sangat penting, bukan hanya untuk tujuan praktis di dalam kelas, tetapi juga untuk penguatan sistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter siswa secara utuh.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi kebiasaan meminjam alat tulis di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif dan persepsi mendalam dari siswa yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang utuh mengenai latar belakang perilaku meminjam, baik dari aspek personal maupun konteks sosial. Fokus utamanya adalah menelusuri keterkaitan antara kesiapan individu, kondisi ekonomi keluarga, norma sosial di lingkungan sekolah, dan pengaruh pola asuh terhadap kebiasaan tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam diskusi akademis dengan memperkenalkan perspektif baru mengenai bagaimana interaksi kompleks antara faktor

ekonomi, sosial, dan budaya dapat memengaruhi perilaku siswa di lingkungan pendidikan dasar. Dibandingkan dengan studi kuantitatif yang cenderung menghasilkan data generalisasi, pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menawarkan pemahaman yang lebih kontekstual, relevan, dan aplikatif terhadap kondisi nyata di lapangan. Lebih dari sekadar memahami fenomena meminjam alat tulis sebagai sebuah kebiasaan, penelitian ini juga diarahkan untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin pada siswa sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang bertujuan mengungkap pengalaman dan persepsi terkait kebiasaan meminjam alat tulis di sekolah dasar. Penggunaan pendekatan fenomenologi didasarkan pada pengalaman peneliti selama 3 bulan mengajar di sekolah dasar (PLP 1 dan PLP 2), dimana fenomena peminjaman alat tulis telah menjadi permasalahan yang konsisten dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti memilih lokasi penelitian di SDS Muhammadiyah 2 yang memiliki karakteristik siswa beragam dan telah menunjukkan pola peminjaman alat tulis yang signifikan selama peneliti melakukan PLP. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan (Agustus-September 2024), dengan mempertimbangkan periode pembelajaran aktif dan dinamika kelas yang optimal untuk pengamatan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD), yang secara keseluruhan dirancang untuk menggali secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan meminjam alat tulis pada siswa sekolah dasar. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya sebagai pengamat pasif tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas belajar yang berlangsung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara alami dan kontekstual pola-pola peminjaman alat tulis yang muncul, termasuk interaksi antar siswa, ekspresi non-verbal, serta frekuensi dan situasi peminjaman yang terjadi.

Wawancara mendalam dilaksanakan menggunakan pendekatan semi-terstruktur yang fleksibel, dengan memanfaatkan hubungan interpersonal yang telah terbangun selama masa mengajar. Pendekatan ini mempermudah peneliti dalam membangun rapport yang kuat dengan siswa dan guru, sehingga mendorong keterbukaan responden dalam berbagi pengalaman dan pendapat mereka secara jujur. Pertanyaan-pertanyaan dikembangkan secara adaptif, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa sekolah dasar, agar proses penggalan data berjalan efektif namun tetap nyaman bagi informan.

Sementara itu, Focus Group Discussion dirancang berdasarkan pengalaman peneliti dalam memfasilitasi diskusi kelas, dengan memanfaatkan momen yang kondusif dan tidak mengganggu alur pembelajaran utama. FGD dilakukan dalam kelompok kecil agar siswa lebih leluasa mengungkapkan pandangan mereka tentang kebiasaan meminjam alat tulis, termasuk alasan, perasaan, dan persepsi mereka terhadap perilaku tersebut dalam lingkungan sosial mereka.

Pengalaman mengajar sebelumnya memberikan keunggulan metodologis tersendiri bagi peneliti. Tidak hanya memudahkan dalam membangun komunikasi dan kedekatan dengan peserta didik, tetapi juga membantu peneliti mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan selama proses penelitian. Hal ini termasuk menjaga objektivitas dalam observasi, mengelola dinamika kelas yang kompleks saat proses pengumpulan data berlangsung, serta memahami konteks sosial-budaya yang turut membentuk perilaku peminjaman. Pemahaman yang mendalam terhadap kultur sekolah, nilai-nilai yang berkembang di lingkungan belajar, serta

karakteristik siswa pada jenjang pendidikan dasar menjadikan proses analisis data lebih tajam dan kontekstual. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan memiliki kedalaman makna dan relevansi yang tinggi terhadap kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya kompleksitas faktor yang memengaruhi kebiasaan meminjam alat tulis pada siswa sekolah dasar. Fenomena tersebut tidak dapat dipandang sebagai perilaku sederhana semata, melainkan sebagai hasil dari keterkaitan berbagai aspek internal dan eksternal siswa. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa kesiapan belajar merupakan faktor dominan yang membentuk kebiasaan ini. Sebagian besar siswa, yakni sekitar 65%, tidak melakukan persiapan perlengkapan sebelum berangkat ke sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya rutinitas atau kebiasaan pengecekan isi tas dan kelengkapan alat tulis pada malam hari atau pagi sebelum sekolah. Selain itu, minimnya sistem pengorganisasian alat tulis seperti tempat pensil yang rapi, tempat cadangan alat tulis, maupun pengaturan perlengkapan berdasarkan kebutuhan harian juga menjadi indikator lemahnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi dalam belajar.

Ketiadaan kebiasaan ini juga memperlihatkan bahwa anak-anak cenderung bersikap reaktif, bukan proaktif, dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Mereka lebih memilih meminjam kepada teman ketika menghadapi kekurangan, daripada berusaha untuk mengantisipasi sebelumnya. Kondisi ini tidak hanya menggambarkan lemahnya disiplin pribadi, tetapi juga menunjukkan bahwa proses pembiasaan dan pendidikan tanggung jawab belum sepenuhnya tertanam baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam konteks ini, kebiasaan meminjam alat tulis dapat dianggap sebagai indikator kurangnya pembinaan nilai-nilai kemandirian yang seharusnya mulai ditanamkan sejak usia dini.

Pengamatan langsung di dalam kelas mengungkapkan adanya pola perilaku yang cukup konsisten di kalangan siswa sekolah dasar, di mana mereka cenderung menunjukkan ketergantungan terhadap teman sekelas dalam hal pemenuhan kebutuhan alat tulis. Ketika menghadapi situasi kekurangan, seperti kehilangan pensil atau tidak membawa penghapus, respon spontan yang muncul adalah meminjam kepada teman terdekat. Data hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa secara rutin mengandalkan teman sekelas untuk meminjam alat tulis, baik sebagian maupun seluruh kebutuhan dasarnya. Ketergantungan ini bukanlah perilaku insidental, melainkan telah menjadi semacam kebiasaan yang tertanam dalam rutinitas belajar mereka.

Situasi ini semakin diperburuk oleh rendahnya inisiatif siswa untuk mengganti, melengkapi, atau secara aktif mencari solusi atas kehilangan alat tulis yang mereka alami. Kebiasaan ini bukan hanya sekadar bentuk kelalaian, tetapi mencerminkan lemahnya internalisasi nilai tanggung jawab dalam diri siswa. Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru kelas, terungkap bahwa sebagian besar siswa yang kehilangan alat tulis tidak menunjukkan sikap proaktif untuk segera mengganti atau menyampaikannya kepada guru atau orang tua. Bahkan, beberapa siswa cenderung bersikap masa bodoh, seolah kehilangan alat tulis bukanlah hal yang penting atau memerlukan penyelesaian. Mereka lebih memilih menunggu bantuan dari teman atau mengandalkan toleransi lingkungan sekitar sebagai solusi jangka pendek.

Kondisi ini memperlihatkan adanya pola pasif dalam menyikapi kebutuhan dasar pembelajaran, yang dapat menjadi indikasi kegagalan dalam membentuk sikap bertanggung jawab secara mandiri. Kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga untuk menyelesaikan masalah kecil secara mandiri turut memperkuat kecenderungan ini. Dalam pandangan guru, sikap pasif tersebut berakumulasi dari kebiasaan harian yang tidak pernah dikoreksi atau diarahkan. Ketika anak terbiasa meminjam dan dibiarkan tanpa edukasi atau konsekuensi yang jelas, maka kebiasaan tersebut perlahan dianggap normal dan terus berulang.

Lebih jauh lagi, guru mengonfirmasi bahwa pola ini tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan sosial dalam dinamika kelas. Beberapa

siswa yang lebih siap dan mandiri justru merasa terbebani karena terlalu sering dimintai bantuan, bahkan dalam beberapa kasus merasa enggan duduk di dekat siswa yang dikenal sering meminjam. Di sisi lain, siswa yang terbiasa meminjam menjadi terlalu bergantung dan tidak memiliki dorongan untuk berubah. Ketimpangan hubungan semacam ini berpotensi mengganggu keharmonisan dan iklim belajar yang sehat di kelas.

Dalam jangka panjang, ketergantungan semacam ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, kemandirian, disiplin, dan rasa memiliki terhadap perlengkapan sendiri. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang bertumbuh secara utuh di jenjang pendidikan dasar. Jika tidak segera diintervensi melalui strategi pembinaan yang tepat, kebiasaan ini dikhawatirkan akan terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya dan berdampak pada pola perilaku yang lebih luas dalam kehidupan sosial siswa.

Aspek sosial-ekonomi memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan meminjam alat tulis di kalangan siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis data demografis dan wawancara mendalam dengan guru, ditemukan bahwa sekitar 40% siswa berasal dari keluarga prasejahtera yang menghadapi keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah secara rutin. Dalam kondisi tersebut, kebutuhan seperti alat tulis, buku tulis, atau perlengkapan lainnya sering kali berada di urutan prioritas yang lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan pokok rumah tangga lainnya, seperti makanan, tempat tinggal, dan transportasi. Hal ini lebih terasa pada keluarga dengan jumlah tanggungan anak yang banyak, atau pada keluarga yang orang tuanya bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap.

Kondisi ini berdampak langsung pada kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Tidak sedikit siswa yang secara rutin datang ke sekolah tanpa membawa alat tulis yang lengkap, dan hal ini bukan karena kelalaian semata, tetapi karena memang mereka tidak memiliki akses yang cukup untuk memilikinya. Situasi tersebut terus berulang dari hari ke hari tanpa adanya solusi jangka panjang, baik dari pihak keluarga maupun sekolah. Dalam banyak kasus, guru tidak memiliki cukup sumber daya atau mekanisme formal untuk mengintervensi persoalan ini secara sistemik. Bantuan yang bersifat insidental seperti pemberian alat tulis oleh guru atau teman sebaya hanya bersifat sementara dan tidak menyentuh akar persoalan.

Lebih dari itu, keterbatasan finansial juga berdampak pada pola pikir siswa terhadap kepemilikan dan tanggung jawab atas alat tulis. Ketika sesuatu diperoleh secara tidak tetap dan tidak melalui usaha pribadi, maka rasa memiliki pun cenderung melemah. Siswa dari latar belakang ekonomi rendah sering kali tidak memiliki tempat penyimpanan alat tulis yang layak, tidak terbiasa menjaga barang-barangnya, dan cenderung menganggap kehilangan sebagai hal biasa. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya menumbuhkan ketergantungan pada pihak lain, tetapi juga menghambat terbentuknya karakter mandiri dan bertanggung jawab dalam aspek sederhana kehidupan belajar mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dimensi ekonomi bukan hanya memengaruhi aspek material dari proses pendidikan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang program intervensi yang tidak hanya bersifat material, seperti penyediaan alat tulis gratis, tetapi juga bersifat edukatif dan transformatif. Program pembinaan karakter, pelatihan tanggung jawab, dan keterlibatan aktif orang tua dalam pembiasaan kesiapan belajar dapat menjadi bagian dari solusi jangka panjang dalam mengatasi permasalahan ini secara holistik.

Kondisi ini menciptakan siklus ketergantungan yang sulit diputus, di mana siswa dari latar belakang prasejahtera cenderung memiliki frekuensi peminjaman alat tulis yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-temannya. Ketergantungan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap mental siswa. Alih-alih menumbuhkan kesadaran untuk berupaya memiliki alat tulis sendiri, siswa cenderung

menerima keadaan sebagai sesuatu yang wajar dan bergantung pada ketersediaan alat tulis dari teman. Sikap ini, jika tidak ditangani melalui pembinaan karakter dan dukungan sosial yang tepat, berpotensi menumbuhkan rasa inferioritas dan ketidakmandirian dalam jangka panjang.

Selain itu, guru mengamati bahwa siswa dari keluarga prasejahtera juga sering merasa sungkan untuk mengutarakan kebutuhannya, sehingga mereka lebih memilih meminjam kepada teman secara diam-diam atau menunggu hingga ditawarkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan sosial-ekonomi tidak hanya memengaruhi aspek fisik berupa ketersediaan alat, tetapi juga aspek psikologis siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi sosial-ekonomi menjadi penting dalam merancang kebijakan sekolah yang inklusif, seperti penyediaan alat tulis gratis, program bantuan perlengkapan belajar, atau pembiasaan perilaku tanggung jawab secara kolektif. Dengan cara ini, diharapkan siklus ketergantungan dapat diurai dan digantikan dengan pola pembiasaan yang membentuk kemandirian serta kesadaran tanggung jawab dalam diri setiap siswa, tanpa melihat latar belakang sosialnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan meminjam alat tulis di kalangan siswa sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari pengaruh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dengan kesiapan belajar sebagai faktor dominan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Hulwah & Ahmad (2022) yang menekankan bahwa lemahnya dukungan orang tua dan lingkungan rumah yang kurang kondusif berpengaruh signifikan terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran, termasuk dalam hal membawa perlengkapan sekolah. Penelitian ini menguatkan bahwa ketidakterlibatan orang tua dalam rutinitas belajar anak—seperti kebiasaan mengecek tas atau memastikan alat tulis telah disiapkan—masih menjadi aspek yang sering terabaikan dalam pendidikan dasar. Namun, penelitian ini juga melangkah lebih jauh dengan menggambarkan bahwa selain dukungan orang tua, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi, seperti kondisi sosial-ekonomi keluarga, lemahnya internalisasi nilai tanggung jawab dalam diri siswa, serta pola ketergantungan terhadap teman sebaya di dalam kelas. Siswa dari keluarga prasejahtera, misalnya, menunjukkan tingkat peminjaman alat tulis yang lebih tinggi dan cenderung bersikap pasif dalam menghadapi kekurangan perlengkapan belajar. Selain itu, kebiasaan ini juga menciptakan ketidakseimbangan sosial di dalam kelas, di mana siswa yang mandiri sering merasa terbebani, sementara yang lain semakin terbiasa bergantung. Dengan demikian, jika penelitian Hulwah & Ahmad (2022) lebih berfokus pada dimensi eksternal dari rumah, maka penelitian ini memperluas perspektif dengan menyajikan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual, mencakup interaksi antara faktor ekonomi, sikap pribadi, dan dinamika sosial yang membentuk kebiasaan tersebut. Penelitian ini juga menawarkan rekomendasi praktis berupa pembinaan karakter, pelibatan orang tua, dan strategi intervensi sekolah secara holistik untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian siswa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, A. (2024). *The Relationship Between Family Socioeconomic Status And Online Education Usage: A Data Analysis Based On K-12 Students*. 2(3). <https://doi.org/10.70376/Jerp.V2i3.205>
- Diniaty, A. (2019). *Perbedaan Penanganan Perilaku Siswa Yang Mengganggu Dalam Proses Pembelajaran Klasikal Sekolah Menengaholeh Guru Laki-Laki Dan Perempuan*. 156–172.
- Eriksson, K., Lindvall, J., Helenius, O., & Ryve, A. (2021). *Socioeconomic Status As A Multidimensional Predictor Of Student Achievement In 77 Societies*. 6(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/Feduc.2021.731634>
- Ersan, O., & Rodriguez, M. C. (2020). *Socioeconomic Status And Beyond: A Multilevel Analysis Of Timss Mathematics Achievement Given Student And School Context In*

- Turkey. *Large-Scale Assessments In Education*. <https://doi.org/10.1186/S40536-020-00093-Y>
- Fatimah, T., & Harimurtiningsih, T. W. (2020). *Pengaruh pemanfaatan Koleksi buku penunjang Terhadap Prestasi belajarsiswa di madrasah Aliyah negeri (Man) 1 Semarang*. 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.26623/Jisl.V1i1.2487>
- Heppt, B., Olczyk, M., & Volodina, A. (2022). Number Of Books At Home As An Indicator Of Socioeconomic Status : Examining Its Extensions And Their Incremental Validity For Academic Achievement. *Social Psychology Of Education*, 25(4), 903–928. <https://doi.org/10.1007/S11218-022-09704-8>
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3519>
- Mayasari. (2023). Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Business And Accounting Education Journal*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.15294/baej.V4i1.69420>
- Munjiat, S. M. (2020). *Menumbuhkan Minat Siswa Sd Terhadap Mata Pelajaran Matematika*. 2(1), 139–150.
- Nazila, S. F. (2024). *Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Studi Survei Di Smk Daarul Uluum*. 7(4), 12549–12555. <https://doi.org/10.31004/jrpp.V7i4.34069>
- Rahmadani, S. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.55732/jmpd.V2i1.37>
- Şengönül, T. (2022). *A Review Of The Relationship Between Parental Involvement And Children ' S Academic Achievement And The Role Of Family Socioeconomic Status In This Relationship*. 12(2), 32–57. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.04>
- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Edwards, C. P., Bovaird, J. A., & Kevin, A. (2014). *Parent Engagement And School Readiness: Effects Of The Getting Ready Intervention On Preschool Children's Social– Emotional Competencies*. 21(1), 1–31. <https://doi.org/10.1080/10409280902783517>
- Siregar, P. D., Hrp, W. Y., Hasibuan, M. Z., & Ishfi, M. H. (2025). *Meminjamkan Barang Pinjaman*. 9(1), 2231–2239.
- Wahid, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Sarana Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Sd Inpres Paccerakkang Kota Makassar. *Dikdas Matappa : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, April*, 33–42. <https://doi.org/10.31100/dikdas.V3i1.575>